



KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL PADANG BULAN KARYA ANDREA HIRATA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA SASTRA)

*Social Criticism in the Novel Padang Bulan by Andrea Hirata
(Sociological Studies of Literature)*

Ulinsa, Gazali Lembah, Yunidar Nur, Nuraedah, dan Nur Fadilah

Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta KM.09 Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah (94148)

ulinsa.bahasaindonesia@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 3 Desember 2022—Direvisi Akhir Tanggal 27 Mei 2023—Disetujui Tanggal 1 Juni 2023

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.6058>

Abstrak

Pengungkapan kritik sastra pada novel karya Andrea Hirata tidak semata-mata hanya melihat secara gamblang, melainkan berpatokan pada aspek sosial sebagai garis besar konflik pada alur cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata menggunakan kajian sosiologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada lima kritik sosial dalam novel *Padang Bulan*, yaitu kritik moral, kritik politik, kritik pendidikan, kritik ekonomi, dan kritik kebudayaan.

Kata-kata Kunci: kritik sosial, novel, sosiologi sastra

Abstract

The disclosure of literary criticism on the novel by Andrea Hirata does not merely look at it clearly. Still, it refers to the social aspect as an outline of the conflict in the storyline. The study aims to reveal and describe the social criticism forms in the novel Padang Bulan by Andrea Hirata using the sociology of literature study. The method used in this research is descriptive method and this type of research is qualitative research. The results of the analysis of this study indicate that there are five social criticisms in the novel Padang Bulan, such as moral criticism, political criticism, educational criticism, economic criticism, and cultural criticism.

Keywords: social criticism, novels, sociology of literature

How to Cite: Ulinsa dkk (2023). Kritik Sosial dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra Sastra). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 15—23. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.6058>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerita berupa tafsiran atau imajinasi pengarang tentang peristiwa yang pernah terjadi karena sastra mengandung unsur kehidupan yang menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, dan menarik perhatian. Selain itu, karya sastra juga menyegarkan perasaan penikmatnya, kebudayaan, dan zaman karena melukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa, ide, dan gagasan, serta nilai yang diamanatkan pencipta lewat tokoh-tokoh cerita (Semi, 1993, 81). Karya sastra adalah sebuah teks yang memuat tanda. Dalam karyanya, pengarang menggunakan media bahasa dan mencoba menerjemahkan realita dengan bahasa yang imajinatif untuk memahami peristiwa kehidupan di sekitarnya. Sebuah karya sastra

dapat dikatakan sebagai produk sosial karena tercipta melalui media bahasa yang terefleksi dari gambaran hidup masyarakat. Selain memiliki keistimewaannya sendiri, seperti imajinatif, kreatif, dan inovatif (*novelty*), karya sastra juga mengangkat kehidupan, manusia, alam, maupun fenomena yang terjadi pada periode masa tertentu.

Sejalan dengan pernyataan itu, Esten (2013, 9) mengemukakan bahwa sastra mengungkap fakta artistik dan imajinatif yang berwujud kehidupan manusia. Hal ini tentu menjadi inspirasi bagi para sastrawan maupun penulis dalam mengembangkan dan memperluas kualitas karyanya. Sugiarti dan Andalas (2018, 13) mengemukakan bahwa sastra merupakan karya yang berorientasi sebagai medium representasi, realitas, dan cermin semesta (*mimesis*). Representasi merupakan bagian penting dari sebuah proses berupa makna yang dihasilkan dan dipertukarkan antara anggota budaya (Hall dalam Ulin, Golontalo, & Syahrul, 2022). Meneliti novel dengan kajian sosial memerlukan pendekatan yang sesuai dengan konteksnya. Pendekatan yang biasa digunakan adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif dan banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat.

Novel *Padang Bulan* dipilih oleh peneliti karena novel ini mampu memberikan karya sastra dengan sebuah realita sosial. Novel karya Andrea Hirata ini sangatlah bagus untuk dibaca karena menampilkan sisi kesenjangan sosial dalam jalan ceritanya. Novel yang berlatar Belitung ini mengusung tema perjuangan seorang yang tidak kenal menyerah dalam mengatasi kesulitan hidup dan menghadirkan beragam konflik yang diatur sedemikian rupa. Kemiskinan yang dialami tokoh perempuan bernama Enong tidak menyurutkan keinginannya untuk tetap belajar meski harus bekerja menjadi tulang punggung keluarga. Sisi menarik dari novel ini adalah pemilihan tokoh perempuan yang harus menggantikan posisi ayahnya dalam mencari nafkah serta melakukan pekerjaan yang harusnya dikerjakan oleh laki-laki. Kegigihannya untuk belajar sebesar kegigihannya dalam bekerja. Tidak peduli miskin, Enong tetap berusaha agar dapat belajar bahasa Inggris. Novel ini menampilkan suatu hakikat dan kebahagiaan manusia serta menunjukan betapa keramahan dan pengorbanan serta keberanian begitu mudah dijumpai pada manusia, termasuk salah satu tokohnya, Enong. Baginya, situasi seburuk apapun tidak akan menjadi penghalang untuk berbahagia dan berbagi. Andrea menceritakan bagaimana kondisi lingkungan dan sosial budaya masyarakat Melayu Belitung yang masih hidup dalam kemiskinan yang terjadi karena tidak mendapatkan fasilitas yang memadai dalam bidang pendidikan dan pembangunan, serta keadilan dalam bidang pekerjaan.

Masalah sosial yang diceritakan dalam novel menjadi topik yang diangkat dalam penelitian ini. Masalah sosial muncul ketika terjadi ketidakpuasan terhadap realitas kehidupan yang dinilai tidak sesuai sehingga memunculkan kritik itu sendiri. Kritik adalah sindiran tanggapan atau teguran yang ditunjuk para sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat.

Kritik sosial merupakan sebuah inovasi, artinya kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial, kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Oksinata, 2010, 33).

Kata novel berasal dari bahasa Latin, yaitu *novelles* yang diturunkan dari kata *novies* 'baru'. Dikatakan baru karena baru muncul jika dibandingkan dengan jenis sastra lainnya, seperti puisi dan drama. Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita, yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang (tokoh cerita), lalu terjadi suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalihkan jalan nasib tokohnya.

Kata sosial berasal dari bahasa Yunani, yaitu *socius* 'berarti bersama-sama, bersatu, kawan, dan teman' dan mengalami perubahan makna kata menjadi *sosio* atau *socius* 'masyarakat'. Jadi, pendekatan atau bingkai dari sosiologi sastra adalah pendekatan atau pandangan yang berusaha memahami latar belakang kehidupan sosial budaya, kehidupan

masyarakat, atau sikap pengarang terhadap lingkungan kehidupan ataupun zaman cipta sastra itu diwujudkan. Pendekatan terhadap sastra ini mempertimbangkan segi kemasyarakatan yang oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra.

Penelitian mengenai sosiologi sastra dilakukan oleh Agus Yulianto (2021) dengan judul *Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata* dan hasil analisisnya mengungkapkan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel tersebut, antara lain kritik ekonomi, kritik terhadap maraknya kejahatan, dan kritik terhadap dunia pendidikan. Penelitian berjudul *Kritik Sosial dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur* yang dilakukan oleh Pertiwi, Harun, dan Herman (2018) menunjukkan bahwa terdapat sepuluh jenis kritik sosial dalam novel tersebut, yaitu kritik sosial masalah moral, kritik sosial masalah politik, kritik sosial masalah pendidikan, kritik sosial masalah seks di luar nikah, kritik sosial masalah kekerasan, kritik sosial masalah ekonomi, kritik sosial masalah agama, kritik sosial masalah narkoba, kritik sosial masalah gender, dan kritik sosial masalah teknologi. Bentuk penyampaian kritik sosial dalam penelitian tersebut dilakukan dengan teknik langsung dan tidak langsung oleh pengarang.

Penelitian lain berjudul *Kajian Kritik Sosial dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari* (Salim, Abdul, & Legi, 2019) mengidentifikasi kritik sosial dalam novel, yaitu kritik sosial masalah ekonomi karena masih ada sebagian individu atau kelompok manusia lainnya yang bersedih karena putus sekolah. Kritik sosial masalah politik mengkritik persoalan permainan izin penambangan di daerah tempat tinggal Suar dengan mengelabui dan menipu rakyat kecil dengan sejuta janji tanpa bukti. Kritik sosial masalah budaya, secara garis besar tentang kehidupan manusia, mencakup interaksi sosial dan sikap saling menghargai pendapat orang lain. Kritik sosial masalah moral mencakup pada pergaulan serta kemampuan manusia merendahkan moral serendah-rendahnya atas nama uang. Kritik sosial masalah kemanusiaan ditunjukkan terhadap tindakan satu atau sekelompok orang yang menyakiti secara fisik kepada orang lain, bertidak kasar, membuat orang lain menderita, dan melakukan tindakan tidak manusiawi yang merugikan dan menyengsarakan orang lain. Kritik sosial masalah pendidikan tergambar dari peran orang tua dalam mendidik anak bukan saja dalam segi pengetahuan, tetapi juga masalah pendidikan karakter yang perlu ditanam kepada anak.

Berdasarkan pendekatan kritik sastra mimetik, terkait dengan penelitian yang relevan di atas, penelitian ini mempunyai kesamaan dalam penelitian, yaitu tentang kritik sosial. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra, sedangkan pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan kajian sosiologi sastra.

LANDASAN TEORI

Fenomena gejala sosial dalam kehidupan bermasyarakat tidaklah lepas dari hukum sebab-akibat dipengaruhi berbagai faktor, seperti ekonomi, politik, budaya, agama, moral, hingga pandemi. Masalah sosial dipahami sebagai gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat (Soetomo, 2008, 28). Definisi dari masalah sosial dapat dipahami sebagai suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat. Hal lain juga dapat dilihat sebagai aspek yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menjadi penghambat akan terpenuhinya keinginan pokok warga kelompok sosial sehingga dipastikan menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Apabila dipandang dari sisi realitas, sastra berisikan tentang peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh non-imajiner di dalamnya (Andalas, 2017). Sementara untuk mimesis, karya sastra dipahami sebagai sebuah pendekatan, yang dalam mengkaji karya sastra selalu berupaya untuk mengaitkannya dengan realitas (Amri, 2018). Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi medium dari proses peniruan akan berbagai hal yang secara natural berasal dari kenyataan atau realitas.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat direfleksikan bahwa unsur-unsur budaya yang berhubungan dengan aspek kehidupan, seperti sistem ekonomi, sosial, dan kepercayaan, di mana jika tidak berjalan dengan sesuai akan timbul masalah sosial. Beberapa permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat memiliki berbagai jenis, seperti yang dicontohkan oleh Soekanto (1986, 349) mengenai kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, peperangan, pelanggaran norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, dan masalah lingkungan hidup. Apabila ditilik dari penjabaran tadi, jenis-jenis permasalahan sosial masih dapat ditambahkan lagi karena adanya kaitan erat antara proses sosial dan perkembangan masyarakat.

Pandangan umum tentang sosiologi adalah sebuah telaah objektif mengenai manusia dan masyarakat, yang mencakup berbagai proses sosial di dalamnya. Disiplin ini dipahami dapat menempatkan segala fenomena sosial sebagai bahan kajian yang harus diuraikan secara ilmiah meliputi (1) pola kebudayaan, (2) ekonomi, (3) bahasa, (4) sastra, dan masih banyak lagi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Durkheim (1958, 24) menjelaskan bahwa sosiologi secara ringkas dapat dipahami sebagai disiplin yang bertujuan untuk mengkaji perilaku manusia, pembentukan satu struktur sosial, dan kesepakatan bersama dalam ekonomi, politik, budaya, dan lainnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebuah individu dapat berinteraksi pada komunitas dan mekanisme sosialnya.

Demikian halnya dengan sosiologi, karya sastra dianggap sebagai sebuah usaha untuk menciptakan kembali hubungan manusia dengan kekeluargaan, masyarakat, politik, agama, dan lainnya. Hal itu memungkinkan untuk menjadi satu alternatif akan aspek estetis dalam penyesuaian diri serta melakukan perubahan dalam suatu masyarakat (Swingewood & Laurensen, 1972, 12). Swingewood dan Laurensen mengonsepskan karya sastra sebagai entitas dokumen sosial budaya yang dapat digunakan dalam melihat sebuah fenomena yang terjadi pada masyarakat di masa tersebut. Hal inilah yang mencuatkan istilah dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan zaman. Mereka mengutip pernyataan Louis De Bonald yang beranggapan bahwa dengan melakukan *close reading* terhadap suatu karya sastra dapat diketahui mengenai apa yang sedang berlaku pada masyarakat tersebut. Selanjutnya, mereka menempatkan karya sastra sebagai refleksi langsung (*cerminan*) dari berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, sebuah tren, dan komposisi populasi.

Karya sastra berada di posisi tengah diskusi yang menitikberatkan pada pembahasan intrinsik teks, yang menghubungkannya dengan fenomena yang terjadi pada saat karya tersebut diciptakan, seperti fenomena pandemi Covid-19 yang melanda dunia dari rentang waktu 2019 hingga 2022. Swingewood dan Laurensen memberi penjelasan runtut bahwa menghubungkan pengalaman tokoh imajiner dengan sejarah, tema, dan gaya adalah upaya yang paling relevan agar mengetahui keterkaitan antara karya sastra dengan pola-pola kemasyarakatan yang terletak di luar teks. Masyarakat diposisikan sebagai institusi sosial yang bertugas mengonstruksi suatu struktur sosial, seperti norma dan standar tingkah laku, sehingga seseorang dapat diterima oleh orang lain dan nilai yang secara sadar diformulasikan untuk dipatuhi secara sosial (Cahyono & Adhiatma, 2012). Karya sastra akan merefleksi konstruksi tersebut melalui intrinsik imajinernya seperti merefleksikan dan memperkuat nilai-nilai material sosiologis. Karya sastra yang berbeda-beda akan mengandung berbagai aspek pemikiran serta perasaan yang terekspresikan melalui tingkatan kelas sosial, pekerjaan, cinta, alam, dan seni.

Karya sastra dapat dikatakan sebagai representasi suatu kebudayaan tertentu. Swingewood dan Laurensen memiliki beragam pendapat, salah satunya bahwa karya sastra bukanlah sebuah artefak, melainkan hasil dari proses dialektika pemikiran sehingga pengarang memiliki ruang yang luas untuk memainkan kepekaannya terhadap perasaan dan pengalamannya melalui karya-karyanya. Akan tetapi, karya sastra dalam teori ini bukan semata-mata sebagai cerminan langsung dari keseluruhan realitas masyarakat. Hal yang dimaksud adalah pengarang sah-sah saja memberikan sentuhan yang berbeda dan memiliki

kekhasan, tetapi dengan catatan masih berdasarkan pola kebenaran. Kritik merupakan sebuah penilaian atas kenyataan yang dihadapinya dalam sorotan norma (Kwant, 1975, 9). Pernyataan pada teori tadi sejalan dengan pengertian bahwa kritik adalah sebuah kecaman atau pun tanggapan yang terkadang diikuti oleh uraian serta pertimbangan tentang baik atau buruk pada hasilnya nanti. Agar kritik yang disampaikan sesuai, seseorang harus mengetahui kenyataan dan fenomena yang dihadapi, sehingga dianggap benar-benar paham apa yang akan dikritik.

Hubungan antara manusia dengan kritik dianggap memiliki keeratan (Vera & Wihardi, 2023). Hal ini karena pada kenyataannya manusia menjadi personal yang telah memberi dan akan menerima kritik. Adapun kritik yang diungkapkan harus berada dalam tanggung jawabnya sebagai manusia. Sebaliknya, sasaran kritik adalah manusia yang memiliki tanggung jawab atas orang lain dan segala sesuatu tergantung atas dirinya. Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi pada masyarakat yang memiliki tujuan dalam mengontrol sebuah sistem sosial atau proses masyarakat (Abar, 1999, 47). Kritik sosial dipahami sebagai bentuk penilaian atau pertimbangan akan segala sesuatu mengenai masyarakat, berupa norma, agama, moral, budaya, politik, pendidikan, dan aspek kehidupan lainnya. Hal yang dimaksudkan yaitu sebuah kontrol, penilaian, atau pertimbangan akan sesuatu, dalam hal ini tentang penyimpangan masyarakat yang jauh dari tatanan yang telah berlaku. Oleh karena itu, diharapkan adanya perbaikan keadaan dan menjaga stabilitas sosial dalam kehidupan. Selain itu, kritik sosial juga berfungsi sebagai upaya untuk menentukan nilai hakiki masyarakat, melalui berbagai pemahaman dan penafsiran realitas sosial dengan memberi pujian, menyatakan kesalahan, dan memberi pertimbangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Semi (dalam Viko (2013, 165)) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi mengutamakan penghayatan terhadap interaksi konsep yang dikaj secara empiris”. Sementara itu, Sugiyono (2016, 9) berpendapat bahwa metode kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan data yang mengandung suatu makna. Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, dan Firmansyah (2018) berpendapat bahwa makna merupakan nilai yang ada di balik data yang diperoleh. Dari kedua pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berbasiskan pendeskripsian terhadap suatu masalah yang nantinya akan dipaparkan sesuai dengan kenyataan sehingga akan diperoleh suatu pemahaman makna mengenai suatu objek yang diteliti. Dari konsep metode kualitatif tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial yang terkandung dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata dengan tebal keseluruhan sebanyak 310 halaman. Data dalam penelitian ini memfokuskan pada kritik sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami keseluruhan isi novel. Setelah semua data terkumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan cara menandai kata-kata yang menunjukkam bentuk-bentuk kritik sosial, mengklasifikasikan data yang sudah ada ke dalam bentuk-bentuk kritik sosial, dan menyimpulkan hasil data secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk kritik sosial dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, antara lain (1) kritik moral, (2) kritik Politik, (3) kritik pendidikan, (4) kritik ekonomi, dan (5) kritik kebudayaan.

Kritik Moral

Moral dapat diartikan sebagai kesusilaan, tabiat, atau perilaku yang menjadi nilai kesempurnaan bagi manusia (Syaparuddin & Elihami, 2020). Sementara itu, pada prinsipnya moral menjadi aturan atau ajaran dalam bertingkah laku di kehidupan bermasyarakat.

Data 1	Namun tak semudah sangkanya. <i>Juragan menyuruhnya pulang dan kembali ke sekolah. Banyak yang mengusirnya dengan kasar.</i> Ketika ditanya ijazah, ia hanya bisa menjawab bahwa ia hampir tamat SD. Ia pun ditampik untuk pekerjaan rumah tangga atau pabrik karena tampak sangat kurus dan lemah. <i>Penolakan ini ia alami berkali-kali, selama sehari-hari</i>
Data 2	<i>Enong menjadi bahan gunjingan yang berakhir menjadi olok-olok, lantaran tak kunjung mendapat timah.</i> Namun, meski dihina, ia tak mau berhenti karena ia bertekad mengembalikan adik-adiknya ke sekolah. Ia tak boleh berhenti karena jika berhenti, keluarganya tak makan

Kalimat bergaris miring pada Data 1 dan 2 adalah kritik dalam bidang moral berupa cacian dari orang-orang terhadap Enong. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Retnasih, 2014, 36) moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perubahan, sikap, akhlak, dan budi pekerti. Moral merupakan sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai tersebut terbentuk dari nasihat, peraturan, pemerintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama dan kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup (Salam, 1997, 10).

Kritik Politik

Kritik sosial yang berangkat dari masalah politik merupakan perwujudan dari tidak seimbangnya sistem-sistem politik yang berlaku sehingga menimbulkan permasalahan. Aji dan Arifin (2022) mengemukakan bahwa masalah sosial yang berkaitan dengan politik memiliki hubungan dengan golongan atau orang-orang yang memiliki kekuasaan pada sebuah wilayah maupun lembaga tertentu.

Data 3	Patung satunya lagi, juga besar dan tinggi, adalah patung para pejuang kemerdekaan tahun 45. Lengkap dengan senapan dan bambu runcing. Mereka mengacungkan tinju dengan gerakan, siap menyikat Belanda. Juga sejak kecil aku bertanya-tanya, mengapa pematung membuat kepala patung-patung itu secara anatomis sangat besar? Baru belakangan kutahu jawabannya, yaitu didepan patung itu kini dipasang papan reklame dan disitu para politisi berbusa-busa membanggakan program-program mereka. <i>Maka tampaklah kini para pejuang 45 itu seperti ingin menonjok mereka jika ingin tahu definisi dari visi seorang seniman, patung itu memberi contoh yang sangat pas.</i>
Data 4	<i>Misi kami pada malam nan kelam itu menghabisi 20 koruptor kakap negeri ini.</i> Perendam pistol otomatis di moncong pistol colt semiotomatis. Malam itu kami lewatkan dengan menggendor pintu rumah mereka. Para koruptor berlimpangan. Waktu kami menggendor pintu rumah target oprasi nomor 7, seorang pimpinan BUMN yang menggelapkan uang lembur oprator telpon”

Kalimat bergaris miring pada data 3 dan 4 adalah kritik dalam bidang politik berupa kritik terhadap adanya wewenang dan kekuasaan para elit politik yang tidak bertanggung jawab terhadap rakyat. Seperti yang telah dikemukakan oleh Retnasih (2014, 28), sistem politik adalah aspek masyarakat yang berfungsi untuk mempertahankan hukum dan keterlibatan di dalam masyarakat dan untuk mengetahui hubungan-hubungan eskternal di antara dan di kalangan masyarakat.

Kritik Pendidikan

Pendidikan yang merupakan ujung tombak dari sebuah kebudayaan tak lepas dari kritik dalam novel ini. Kritik yang terucap sarat akan ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan yang ada jauh dari kata ideal dan dianggap skeptis oleh beberapa pihak.

Data 5	Tak terbayangkan olehku masa depan rerepublik ini. <i>Anak muda berpendidikan baik, bekerja menjadi pelayan warung kopi.... demokrasi kita terancam.</i>
Data 6	<i>Maksudku, kalau melihat penampilanmu yang mirip guru honorer 16 tahun tak diangkat itu, tinggi badanmu, dan baumu yang selalu muncul bau ban sepeda, kurasa agak berat masa depanmu di bidang percintaan, Boi</i>

Kalimat bergaris miring pada data 5 dan 6 adalah kritik dalam bidang pendidikan yang menunjukkan gagalnya sistem pendidikan yang ada. Pendidikan yang diharapkan mampu mengantarkan kita pada kebahagiaan dengan taraf hidup yang serbacukup, nyatanya tak bisa menjamin kehidupan yang lebih baik dari segi sosial maupun ekonomi. Bahkan, wibawa seorang guru tak mampu berbuat banyak kala dihadapkan pada kenyataan problematika ekonomi yang membabi-buta memengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk juga aspek asmara.

Kritik Ekonomi

Ekonomi memiliki definisi sebagai sebuah usaha dalam memenuhi kebutuhan manusia, yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi (Aji & Arifin, 2022). Selain menjadi tugas pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, setiap orang memiliki hak dan kewajiban memenuhi kebutuhannya dan keluarganya.

Data 7	...tak ada galeri seni, gedung biskop, kafe-kafe, atau pusat perbelanjaan untuk dikunjungi. <i>Yang sedikit menarik perhatian hanya sebuah jam besar di tengah kota dan jam itu sudah rusak selama 46 tahun. Jarum pendeknya ngerem mendadak diangka lima. Jarum panjangnya mengembuskan napas terakhir dipelukkan angka dua belas. Jarum detik telah minggat dengan perempuan lain tak tahu kemana. Melihat jam itu sejak kecil, aku punya firasat, bahwa nanti jika dua kiamat, kejadian akan tepat pukul lima</i>
Data 8	<i>Pada juragan pabrik sandal cunghai mengatakan bersedia bekerja apa saja, tak di gaji boleh saja, asal di beri makan. "Tak perlu digaji, tapi diberi makan, sekali sehari, tak apa-apa".</i> Namun, tubuhnya memang tak tampak seperti orang yang sanggup untuk bekerja. Ia ditolak lagi

Kalimat bergaris miring pada data 7 dan 8 adalah kritik dalam bidang pendidikan tentang angkata kerja yang berpendidikan tetapi justru menganggur atau bekerja tidak sesuai bidangnya. Ahmadi (2001, 256) mengungkapkan masalah-masalah pendidikan yang terjadi dalam masyarakat tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pendidik, baik pendidik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat, kemampuan ekonomi, dan faktor peserta didik itu sendiri.

Kritik Kebudayaan

Kritik dalam bidang kebudayaan berupa kebiasaan masyarakat dalam menciptakan golongan sosial, di mana adanya perbedaan status di kalangan masyarakat. Soekanto (2007, 135), sebagai salah seorang pelapor teori fungsional, membagi unsur pokok kebudayaan menjadi empat komponen, antara lain sistem norma, orgainsasi ekonomi, alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, serta organisasi kekuatan. Kebudayaan yang berkembang di dalam masyarakat dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan seperti di atas, sala satunya unsur norma.

Fungsi kritik dalam karya sastra adalah (1) untuk meningkatkan perkembangan sastra dan menghasilkan karya-karya baru sehingga perkembangan sastra dapat meningkatkan kualitas dan kreativitas sastrawan yang akan meningkatkan perkembangan sastra itu sendiri serta (2) untuk membantu masyarakat dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam karya sastra.

Data 9	<i>Barangkali karena orang melayu seperti kami tak pernah merayakan ulang tahun, dan tak perduli akan hari kelahiran, sebaliknya bagi orang Tianghoa hal itu amat penting</i>
Data 10	Lalu, dengan serius ia mengingatkan bahwa kue itu tidak cocok bagi perut orang kampung macam kami. Berkatalah si tampan Trapani bahwa ulang tahun tak ada sangkut pautnya dengan hantu, tapi justru dengan pangkat orang tua. Atau, boleh saja dirayakan oleh anak-anak karyawan timah di luar gedung, sambungnya dengan serius, seorang anak yang sangat kaya di gedung berhak merayakan ulang tahun 2 kali dalam setahun. Ia pun mengingatkan, jika anak-anak orang miskin berani melakukan ulang tahun, mereka akan ditangkap polisi

Kalimat bergaris miring pada data 9 dan 10 adalah kritik dalam bidang ekonomi berupa kemiskinan dan pembangunan. Retnasih (2014, 30) mengungkapkan bahwa ekonomi merupakan instansi determinan yang paling berpengaruh terhadap masyarakat, meskipun sebagai determinan, namun ia tidak dominan. Ekonomi menjadi sangat penting dalam masyarakat apabila tingkat ekonomi di masyarakat belum setara. Akan tetapi, ketika keadaan ekonomi dalam suatu masyarakat telah mapan, maka faktor yang menjadi prioritas bagi masyarakat bukan lagi faktor ekonomi, melainkan faktor lain, misalnya faktor budaya, moral, dan sebagainya. Masalah-masalah ekonomi merupakan persolan yang menyangkut cara bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya dari sumber daya yang terbatas jumlahnya, bahkan dari sumber daya yang langka adanya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, terdapat lima dari sembilan kritik sosial dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, dengan data yang ditemukan 10 kritik sosial yang terdiri atas (1) dua data kritik moral, (2) dua data kritik politik, (3) dua data kritik pendidikan, (4) dua data kritik ekonomi, dan (5) dua data kritik kebudayaan. Penelitian mengenai kritik sosial yang terdapat dalam karya sastra diharapkan semakin sering dilakukan. Dengan demikian, masyarakat sebagai pembaca akan lebih menembangkan ilmu kesusastraan. Untuk para pembaca, khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, agar tetap menjaga dan melestarikan karya sastra sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, A. Z. (1999). *Kritik sosial, pers, dan politik indonesia dalam kritik sosial dalam wacana pembangunan*. UII Press.
- Ahmadi, H. A., & Uhbiyanti, N. (2018). *Ilmu pendidikan*. Rineka Cipta
- Aji, M. S., & Arifin, Z. (2022). Kritik sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi serta relevansinya sebagai bahan ajar di SMA: Tinjauan sosiologi sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 72—82. DOI: <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3885>
- Amri. (2018). Kajian mimesis dalam novel Doa Cinta karya Sirin M . K. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 176—187.
- Andalas, E. F. (2017). Eskapisme realitas dalam dualisme dunia Alice Telaah psikologi-sastra Film Alice in Wonderland 2010. *Jurnal Kembara: Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*

- UMM Malang, 3(2), 185—195.
- Arswendo N, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM Press.
- Cahyono, B., & Adhiatma, A. (2012). Peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat petani tembakau di Kabupaten Wonosobo. *Conference in Business, Accounting, And Management (CBAM)*, 1(1), 131—144. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/ekobis.15.1.1-16>
- Durkheim, E. (1958). *The rules of sociological method*. Fress Press. DOI: <https://doi.org/10.31943/mathline.v5i2.162>
- Esten, M. (2013). *Kesusastraan pengantar teori & sejarah*. Angkasa. DOI: <https://doi.org/10.24832/nw.v14i1.419>
- Holisnur. (2019). *Pengantar sosiologi sastra*. CV Pustaka Setia.
- Kwant, R. C. (1975). *Manusia dan kritik (mens en kritiek)*. Kanisius.
- Lestari, L. T., Munaris, M., & Riadi, B. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter novel Sang Pemimpi dan pembelajarannya di SMA. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(1).
- M Salim, S. Abdul, M., & Legi, E. (2019). *Kajian kritik sosial dalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari* (Disertasi, Universitas Maritim Raja Ali Haji).
- Oksinata, H. (2010). *Kritik sosial dalam kumpulan puisi Aku Ingin Jadi Peluru karya Wiji Thukul: Kajian Resepsi Sastra* (Skripsi, Universitas Sebelas Maret).
- Pertiwi, Y. I., Harun, M., & Herman R. (2018). Kritik sosial dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafa Nur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 281—293
- Retnasih, A. O. (2014). *Kritik sosial dalam roman Momo karya Michael Ende: Analisis sosiologi sastra* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis struktural dan nilai moral dalam cerpen “Kembang Gunung Kapur” karya Hasta Indriyana. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 101—114.
- Salam, B. (1997). *Etika sosial asas moral dalam kehidupan manusia*. Reneka Cipta.
- Semi, M. A. (1993). *Anatomi sastra*. Angkasa Raya.
- Soekanto, S. (1986). *Georg Simmel: Beberapa teori sosiologis*. Rajawali. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v1i3.11>.
- _____. (2007). *Sosiologi: Suatu pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. (2008). *Masalah sosial dan upaya pemecahannya*. CV Rajawali. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.511>
- Sugiarti, & Andalas, E. F. (2018). *Perspektif etik dalam penelitian sastra: Teori dan penerapannya*. UMM Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Swingewood, A., & Laurenson, D. (1972). *The sociology of literature*. Paladine.
- Syaparuddin, & Elihami. (2020). Peranan pendidikan nonformal dan sarana pendidikan moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173—186. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/317>
- Ulinsa, Golontalo, D., & Syahrul, N. (2022). Representasi nilai estetis dalam syair Karambangan suku Pamona. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 401—413. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9404>.
- Vera, N., & Wihardi, D. (2023). "Jagongan" Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial pada Masyarakat Solo dan Manfaatnya Bagi Pembangunan Daerah. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 2(2), 40—46. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/jikm.2.2.40-46>
- Viko, B. H. (2013). *Kritik sosial dalam cerpen Pada Surat Kabar Harian Kompas edisi Januari 2012 dan implikasinya dalam pembelajaran* (Skripsi, Universitas Negeri Padang).
- Yulianto, A. (2021). Kritik sosial dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata. *Tuah Talino*, 15(1), 103—115. DOI: <https://doi.org/10.26499/tt.v15i1.3321>